

# PERAN GURU PAI DALAM PEMBUDAYAAN BUSANA ISLAMI DI SEKOLAH UMUM

Received: Nov 25 <sup>th</sup> 2025	Revised: Des 30 <sup>th</sup> 2025	Accepted: Jan 19 <sup>th</sup> 2026
-------------------------------------	------------------------------------	-------------------------------------

**Panca Abdini Sitorus<sup>1</sup>, Muhammad Irwan Padli Nasution<sup>2</sup>**

[Pancaabdini1@gmail.com](mailto:Pancaabdini1@gmail.com), [irwannst@uinsu.ac.id](mailto:irwannst@uinsu.ac.id)

**Abstract :** This study aims to describe the role of Islamic Education (PAI) teachers in cultivating Islamic dress culture among students in heterogeneous public schools. Using a descriptive qualitative method at YAPIM, data were obtained through observation, interviews, and documentation. The findings show that PAI teachers act as educators, role models, moral guides, and motivators, including providing practical guidance on choosing and wearing comfortable and stylish hijabs, as well as serving as philanthropists. Despite facing obstacles such as hot weather, peer influence, and the absence of official school regulations, PAI teachers continue to drive the habituation of Islamic dress practices. This study emphasizes the crucial role of PAI teachers in shaping students' religious awareness and character through the culture of Islamic dress

**Keyword:** Islamic Education Teacher, Islamic Dress, Public School

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan menggambarkan peran guru PAI dalam membudayakan berbusana Islami pada peserta didik di sekolah umum yang heterogen. Menggunakan metode kualitatif deskriptif di YAPIM, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai pendidik, teladan, pembina moral, dan motivator, termasuk memberikan bimbingan praktis tentang pemilihan dan penggunaan jilbab yang nyaman dan stylish serta sebagai filantropis. Meski menghadapi hambatan seperti cuaca panas, pengaruh teman sebaya, dan ketiadaan aturan resmi sekolah, guru PAI tetap menjadi penggerak pembiasaan berbusana Islami. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru PAI dalam membentuk kesadaran dan karakter religius siswa melalui budaya busana Islami.

**Kata Kunci:** Guru PAI, Busana Islami, Sekolah Umum.

---

<sup>1</sup> Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

<sup>2</sup> Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

## PENDAHULUAN

Memakai pakaian Muslimah mencerminkan kepribadian dan akhlak seorang Muslimah sejati. Cara kita berpakaian menjadi salah satu penilaian orang terhadap moral dan perilaku kita sebagai umat Muslimah. Jika berpakaian asal-asalan, orang cenderung menilai kita negatif dan menganggap akhlak kita kurang baik. Sebaliknya, memakai pakaian yang tertutup, rapi, dan sopan akan membuat orang menilai kita sebagai pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Saat ini, tren fashion berkembang sangat pesat, dan kreativitas dalam merancang pakaian menghasilkan berbagai ide baru yang menjadi populer. Namun, masih banyak pakaian yang belum memenuhi kriteria syar'i, seperti pakaian yang menonjolkan lekuk tubuh, yang dapat berdampak negatif bagi pemakainya. Banyak orang saat ini lebih fokus mengikuti tren fashion tanpa mempertimbangkan kesesuaian pakaian dengan syariat, bentuk tubuh, dan aspek lain. Mereka cenderung mengikuti keinginan hawa nafsu semata, padahal model pakaian yang memperlihatkan lekuk tubuh tidak dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. al-A'raaf (7) : 26

يَبْرُئُ أَدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِيَابَاسًا يُوَارِي سُونَعَتُكُمْ وَرِيشَتُكُمْ وَلِيَابَاسُ النَّفْوِيِّ ذَلِكَ خَيْرٌ ذَلِكَ مِنْ أَيْنَتِ اللَّهُ لَعْنُهُمْ يَذَّكَّرُونَ  
الْأَعْرَافُ (7:26)

*Wahai anak cucu Adam, sungguh Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan bulu (sebagai bahan pakaian untuk menghias diri). (Akan tetapi,) pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu merupakan sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Allah agar mereka selalu ingat.(Al-A'raf/7:26)*

Salah satu aspek pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah-sekolah Islam adalah pelajaran tentang akidah dan akhlak<sup>3</sup>. Dalam menghadapi arus globalisasi, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membina akhlak peserta didik. Keberhasilan suatu lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan pembinaan akhlak sangat bergantung pada kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya dengan baik,

---

<sup>3</sup> (NurfadRini Nurfadhilah dan Fathul Jannah, "Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Etika Berbusana Muslimah di MTs Swasta Islamiyah Petangguhan", Manhaji: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 1, No. 1, 2022, hlm. 1–1

sesuai dengan kompetensi yang dimiliki, terutama dalam hal pendidikan dan pembinaan moral siswa<sup>4</sup>.

Peran guru PAI dalam meningkatkan kesadaran peserta didik perempuan untuk memakai hijab menunjukkan bahwa hal ini dilakukan melalui pelajaran PAI, pengajian IRMA, kegiatan OSIS, dan studi Liko/tambahan. Peserta didik juga mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis terkait pemakaian hijab. Menurut peserta didik, peran guru PAI sangat penting. Guru PAI menerapkan strategi keteladanan, pembiasaan, pendekatan personal, serta pemberian sanksi yang bersifat mendidik untuk membangun kesadaran dan kedisiplinan siswi dalam mengenakan hijab sesuai tuntunan syariat. Tantangan yang dihadapi terutama berkaitan dengan rendahnya kesadaran pribadi dan kuatnya pengaruh lingkungan luar. Meski demikian, proses ini memperoleh dukungan dari kultur sekolah yang religius serta peran komunitas. Secara keseluruhan, strategi yang digunakan terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas serta konsistensi siswi dalam berhijab<sup>5</sup>

Namun, masih terdapat sejumlah peserta didik yang belum sepenuhnya menerapkan busana muslim dengan baik. Sebagian di antara mereka mengenakan hijab secara tidak sempurna, bahkan ada yang melepas hijab ketika pulang sekolah atau saat berada di luar lingkungan sekolah. Perilaku tersebut sering dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti mengikuti tren fashion yang sedang populer, meniru gaya berpakaian teman sebaya, merasa kurang percaya diri, atau belum memiliki pemahaman yang kuat mengenai kewajiban dan nilai-nilai berhijab. Selain itu, konsistensi dalam menjaga cara berpakaian yang sesuai syariat juga masih menjadi tantangan bagi sebagian peserta didik<sup>6</sup>.

Pentingnya pembinaan akhlak bagi peserta didik SMA di Yayasan Perguruan Indonesia Membangun, yang masih terdapat siswa-siswi yang belum menerapkan busana muslim dengan baik. Sekolah umum tersebut dengan jumlah siswa Muslim terbatas, menjadi tanggung jawab pendidikan yang utama. Penerapan busana Islami di sekolah merupakan bagian penting dari pembinaan karakter berbasis nilai-nilai agama.

---

<sup>4</sup> Nurlela and Eri Purwanti, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah* 5, no. 1 (2020): 8–15, <https://doi.org/10.54892/jmpialidarah.v5i1.53>.

<sup>5</sup> Agung Wicaksono, Panca Setyo Prihatin, Ranggi Ade Febrian dan Budi Mulianto, "Sipongi System: Navigating and fostering collaboration in Indonesia," *Journal of Infrastructure, Policy and Development* 8, no. 3 (2024): 2875, <https://doi.org/10.24294/jipd.v8i3.2875>

<sup>6</sup> siti Lailatul Ramdaniah, Surya Hadi Dharma, And Nurul Fauziah, "The Role Of Islamic Religious Education Teachers In Increasing Awareness Of Hijab At Sma Negeri 3 Purwakarta A . Introduction," n.d., 269–79.

Sekolah telah menerapkan aturan yang mewajibkan siswi muslim mengenakan hijab dan pakaian panjang yang menutup aurat serta bagi siswa barpakaian yang rafi. Aturan ini umumnya sudah dipahami dan dijalankan dengan baik, meskipun sebagian siswi masih melepas hijab saat waktu istirahat. Guru PAI berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui penyampaian yang mudah diterima. Berdasarkan hal ini, penulis tertarik meneliti dengan judul: “Peran Guru PAI dalam Menanamkan Berbusana Islami pada Peserta Didik di Sekolah Umum”

## TINJAUAN PUSTAKA

### *Peran Guru PAI*

Peran guru dalam proses pembelajaran sangat beragam. Sebagai pendidik, guru menjadi teladan bagi siswa dengan menunjukkan tanggung jawab, wibawa, dan disiplin. Sebagai pengajar, guru menyampaikan pengetahuan dengan memperhatikan motivasi dan komunikasi yang baik. Guru juga berperan sebagai sumber belajar yang memahami materi dengan baik agar mudah dijelaskan kepada siswa. Sebagai fasilitator, guru menciptakan suasana belajar yang efektif dan efisien. Sebagai pembimbing, guru mendampingi siswa dalam pengembangan akademik, moral, dan spiritual. Sebagai demonstrator, guru menunjukkan sikap positif yang dapat diteladani.

Sebagai pengelola, guru menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif. Sebagai penasehat, guru membantu siswa dalam mengambil keputusan dengan memahami kepribadian mereka. Sebagai inovator, guru menerapkan pengalaman dengan cara yang relevan dan modern. Sebagai motivator, guru menumbuhkan semangat belajar siswa. Sebagai pelatih, guru melatih keterampilan intelektual dan motorik. Terakhir, sebagai evaluator, guru menilai hasil belajar siswa serta memperbaiki proses pembelajaran ke arah yang lebih baik. Sebagai pengajar, guru sebagai pendidik, guru sebagai pembimbing, dan guru sebagai pelatih<sup>7</sup>.

Menurut Al-Ghazali, guru harus memenuhi syarat sebagai manusia yang mampu memberi teladan dalam aspek fisik, nonfisik, intelektual, sikap, dan keterampilan yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam pandangannya, guru adalah orang dewasa yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, baik sebagai orang tua, ustaz, dosen, maupun

---

<sup>7</sup> Nurlela and Eri Purwanti, “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik.”

ulama. Al-Ghazali memandang profesi guru secara idealistik, yaitu sebagai pribadi yang berilmu, beramal, dan mengajar. Sosok seperti ini dianggap mulia karena melalui keilmuan dan pengalamannya, guru berperan mencerdaskan dan membentuk akhlak peserta didik agar menjadi insan yang cerdas serta beretika tinggi sesuai tuntunan Islam (Al-Ghazali n.d.)

### ***Busana Islami***

Berbusana mencerminkan tingkat peradaban manusia dan memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan etika, baik etika yang bersifat religius maupun norma-norma tradisional. Menutup aurat dalam berpakaian merupakan aspek yang tak terpisahkan, karena hal ini menunjukkan ketaatan seseorang kepada Tuhan<sup>8</sup>.

Etika berpakaian dalam Islam merupakan bagian penting dari ajaran fikih yang tidak sekadar bersifat normatif, tetapi juga mencakup aspek spiritual, sosial, dan psikologis. Prinsip-prinsip seperti menutup aurat, berpakaian sopan, menghindari tabarruj, dan tidak meniru lawan jenis menjadi landasan utama dalam berpakaian Islami. Ketentuan ini bertujuan tidak hanya untuk menjaga kehormatan individu, tetapi juga membangun tatanan sosial yang bermartabat dan selaras dengan *maqāṣid al-syarī‘ah*<sup>9</sup>.

Fashion Muslim kontemporer berpotensi menjadi sarana dakwah visual yang efektif jika selaras dengan nilai-nilai hadis. Keseimbangan antara prinsip syar'i dan kreativitas dalam fashion menjadi kunci untuk membentuk gaya hidup Islami yang relevan, bermartabat, dan tetap berlandaskan ajaran Rasulullah<sup>10</sup>.

Etika berpakaian dalam Islam terbagi menjadi dua, yaitu akhlak berpakaian bagi laki-laki dan perempuan. Bagi laki-laki, selain menutup aurat, akhlak berpakaian mencakup larangan mengenakan pakaian yang menyerupai perempuan, pakaian yang terlalu ketat, serta sutra dan emas yang diharamkan bagi laki-laki. Rasulullah SAW bersabda: “Allah melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai laki-laki.” (HR. Bukhari)

<sup>8</sup> Etika Berbusana et al., “JPDK : Volume 4 Nomor 1 Tahun 2022 Research & Learning in Primary Education Etika Berbusana Muslimah Dalam Perspektif Agama Islam Dan Budaya” 4 (2022): 243–51.

<sup>9</sup> Hanisyah Hairidha and Muhammad Iqbal, “ETIKA BERPAKAIAN DALAM ISLAM : STUDI FIKIH,” 2025, 1508–15.

<sup>10</sup> Siti Yulinda N, Muhammad Alif, and Repa Hudan Lisalam, “Penerapan Hadis Tematik Tentang Berpakaian Islami Dalam Budaya Fashion Muslim Modern Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin , Indonesia Kuat Karena Memadukan Spiritualitas Dengan Gaya Hidup Keseharian Perempuan Muslim . 3 Akan” 2 (2025).

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَا زَوْجٌ وَبَنِتٌكَ وَنِسَاءُ الْمُؤْمِنِينَ يُذْنِبْنَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيْهِنَّ ذَلِكَ أَذْنَى أَنْ يُعْرَفَ فَلَا يُؤْذِنُ<sup>١١</sup>  
وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ٥٩ (الاحزاب/33:59)

*Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Al-Ahzab/33:59)*

Menurut satu pendapat, jilbab adalah sejenis baju kurung yang longgar yang dapat menutup kepala, wajah, dan dada Etika berpakaian dalam Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mencakup aspek spiritual, sosial, dan psikologis. Prinsip menutup aurat, berpakaian sopan, menghindari tabarruj, dan tidak meniru lawan jenis bertujuan menjaga kehormatan individu sekaligus menciptakan tatanan sosial yang bermartabat sesuai syariat<sup>11</sup>. Pemahaman etika berpakaian dan budi pekerti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ketaatan Muslimah dalam berbusana, dengan kontribusi sebesar<sup>12</sup>

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu studi yang meneliti mutu hubungan, aktivitas, keadaan, serta sumber data secara alami di lapangan. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menggali fenomena yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, seperti peran guru dalam menanamkan nilai-nilai keislaman di sekolah umum. Penelitian dilaksanakan di Yayasan Perguruan Indonesia Membangun (YAPIM), sebuah lembaga pendidikan di lingkungan dengan mayoritas non-Muslim, sehingga menjadi konteks yang menarik untuk mengkaji bagaimana guru PAI menanamkan budaya berbusana Islami dan membimbing peserta didik dalam memahami nilai-nilai Islam.

Data dikumpulkan melalui observasi, survei, dan wawancara langsung dengan guru dan siswa<sup>13</sup>. Sejalan dengan pendapat Masganti Sitorus penelitian kualitatif bermanfaat untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap fenomena yang belum

<sup>11</sup> Frandita Juwika et al., “Penafsiran Ayat Tentang Berpakaian ( Berhias ) Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang , Indonesia” 2 (2025).

<sup>12</sup> Choirul Mustofa and Yusuf Fatoni, “Pemahaman Etika Berbusana & Budi Pekerti : Pengaruhnya Terhadap Ketaatan Berbusana Muslimah” 8 (2024): 5324–34.

<sup>13</sup> A. B. Ultavia, P. Jannati, dan F. Malahati, “Penelitian Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian sebagai Metodologi,” *Jurnal Pendidikan Dasar* 11, no. 2 (2023), h. 7.

banyak dikaji, dengan memaparkan data secara apa adanya<sup>14</sup>. Pendekatan ini juga bersifat deskriptif karena menggambarkan proses, langkah kerja, karakteristik, dan gaya<sup>15</sup>.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan survei yang telah dilakukan, diperoleh gambaran bahwa penerapan busana Islami bagi peserta didik Muslim di sekolah umum pada dasarnya telah dipahami, namun belum sepenuhnya dilaksanakan secara konsisten. Hasil wawancara dengan beberapa informan menunjukkan bahwa aturan berpakaian Islami di sekolah mencakup kewajiban menutup aurat, berpakaian sopan, dan rapi sesuai dengan ajaran agama Islam. Sebagian besar siswa menyatakan memahami aturan tersebut dan mengenakan busana Islami karena dorongan tuntunan agama, peraturan sekolah, serta kesadaran pribadi, sehingga mereka merasa nyaman dan percaya diri dalam berbusana. Guru PAI dipandang memiliki peran penting sebagai pendidik yang memberikan arahan, nasihat, dan contoh dalam pembiasaan berpakaian Islami.

Temuan wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa pada jam pelajaran, mayoritas siswi Muslim mengenakan hijab dan pakaian panjang yang menutup aurat, sedangkan siswa laki-laki berpakaian sopan sesuai ketentuan sekolah. Namun demikian, pada waktu istirahat atau di luar kegiatan pembelajaran, peneliti masih menemukan sebagian siswi yang membuka hijab atau kurang konsisten dalam menerapkan busana Islami. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kepatuhan siswa terhadap aturan berpakaian masih bersifat situasional dan belum sepenuhnya menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik.

Hasil survei melalui angket juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mengetahui dan memahami kewajiban menutup aurat serta pentingnya berbusana Islami di lingkungan sekolah. Mayoritas responden menyatakan bahwa nasihat guru dan peraturan sekolah menjadi faktor utama yang mendorong mereka untuk berbusana Islami. Namun, survei mengungkap adanya variasi tingkat konsistensi dalam penerapan busana Islami, di mana sebagian siswa mengaku belum selalu menerapkannya secara penuh, terutama di luar jam pelajaran. Faktor lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya,

<sup>14</sup> Masganti Sitorus, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* (Medan: IAIN Press, 2011), h. 45.

<sup>15</sup> Haryati dan Zainal Agus Fitri, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Malang: Madani Media, 2020), h. 36.

kondisi cuaca, serta keberagaman latar belakang peserta didik di sekolah umum menjadi hambatan yang paling sering disebutkan.

Selain itu, baik dari hasil wawancara maupun observasi terlihat bahwa lingkungan sekolah umum yang heterogen turut memengaruhi perilaku berpakaian siswa Muslim. Interaksi dengan teman sebaya yang berbeda latar belakang agama terkadang memunculkan keinginan untuk menyesuaikan diri, sehingga berdampak pada konsistensi mengenakan busana Islami. Meskipun demikian, beberapa siswa juga menyampaikan bahwa dukungan dari teman sesama Muslim dapat mendorong mereka untuk lebih konsisten dalam berpakaian sesuai ajaran Islam.

Dari sisi peran pendidik, hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa pendidikan busana Islami dipandang sangat penting dalam pembentukan karakter religius dan penjagaan marwah peserta didik Muslim di sekolah umum. Guru PAI berupaya menanamkan nilai-nilai berpakaian Islami melalui pendekatan persuasif, keteladanan, serta penyampaian materi yang dikaitkan dengan ayat Al-Qur'an dan hadis agar siswa tidak merasa tertekan. Namun, keterbatasan berupa belum adanya aturan sekolah yang bersifat formal dan mengikat menjadi kendala dalam optimalisasi penerapan busana Islami secara menyeluruh. Oleh karena itu, guru PAI berharap adanya dukungan dari seluruh warga sekolah agar budaya berpakaian Islami dapat tumbuh dan menjadi kebiasaan bersama

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membudayakan busana Islami di sekolah umum bersifat strategis dan multidimensional. Temuan ini sejalan dengan teori peran guru yang menempatkan guru tidak hanya sebagai pengajar (instructional role), tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, teladan, motivator, dan agen perubahan sosial di lingkungan sekolah. Dalam perspektif pendidikan Islam, guru dipahami sebagai figur sentral dalam pembentukan akhlak dan karakter peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan, serta internalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru PAI sebagai pemberi pemahaman dan penegas aturan berpakaian Islami sejalan dengan teori kognitif dalam pendidikan, yang menekankan pentingnya pemahaman konseptual sebelum terbentuknya sikap dan perilaku. Guru PAI tidak hanya menyampaikan aturan secara normatif, tetapi juga menjelaskan dasar spiritual dan moral

dari kewajiban menutup aurat. Hal ini sesuai dengan pandangan Al-Ghazali yang menekankan bahwa pendidikan harus mampu menyentuh aspek intelektual dan spiritual peserta didik agar nilai-nilai agama tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi terinternalisasi dalam kesadaran diri.

Selanjutnya, peran guru PAI sebagai pemberi nasihat dan pembina berkesinambungan mencerminkan teori pendidikan moral yang menempatkan pembinaan akhlak sebagai proses jangka panjang. Nasihat yang disampaikan secara persuasif, lembut, dan kontekstual sejalan dengan pendekatan tarbiyah Islamiyah, yang menekankan hikmah dan mau'izhah hasanah dalam mendidik. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membantu siswa memahami makna berbusana Islami sebagai bagian dari ketakutan kepada Allah, bukan sekadar kewajiban formal sekolah.

Temuan terkait peran guru PAI sebagai teladan (uswah) menguatkan teori belajar sosial (social learning theory) yang menyatakan bahwa peserta didik cenderung meniru perilaku figur yang dianggap signifikan. Keteladanan guru dalam berpakaian Islami menjadi faktor penting dalam membudayakan nilai tersebut. Ketika konsistensi keteladanan belum optimal, hal ini berpotensi mengurangi efektivitas internalisasi nilai pada siswa. Pandangan ini selaras dengan Al-Ghazali yang menegaskan bahwa guru ideal adalah sosok yang berilmu, beramal, dan mengajarkan ilmunya, sehingga perilaku guru menjadi media pendidikan yang paling kuat.

Peran guru PAI sebagai motivator juga relevan dengan teori motivasi dalam pendidikan, khususnya motivasi intrinsik. Hambatan berupa pengaruh teman sebaya, faktor kenyamanan, dan keberagaman latar belakang siswa menuntut guru untuk terus memberikan penguatan moral dan dorongan psikologis. Upaya motivatif yang dilakukan guru menunjukkan bahwa pembentukan kebiasaan berbusana Islami membutuhkan dukungan emosional dan penguatan nilai secara konsisten agar siswa mampu mempertahankan perilaku tersebut secara sadar dan sukarela.

Selain itu, peran guru PAI sebagai penggerak budaya sekolah sejalan dengan teori pembudayaan nilai (cultural transmission theory), yang menekankan bahwa sekolah merupakan arena strategis dalam mananamkan nilai-nilai sosial dan religius. Pembentukan organisasi keislaman seperti ROHIS menjadi sarana institusional untuk memperkuat budaya berpakaian Islami di lingkungan sekolah umum yang heterogen. Meskipun belum didukung oleh aturan formal sekolah, inisiatif guru PAI menunjukkan

bahwa perubahan budaya dapat dimulai dari peran individual guru sebagai agen moral dan sosial.

Peran guru PAI sebagai sumber informasi praktis mengenai pemilihan jilbab yang nyaman serta sebagai filantropis melalui pemberian hadiah jilbab juga mencerminkan pendekatan humanistik dalam pendidikan. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek yang memiliki kebutuhan fisik, psikologis, dan emosional. Dengan memperhatikan aspek kenyamanan dan memberikan apresiasi, guru membantu siswa membangun hubungan positif dengan praktik berhijab, sehingga nilai berbusana Islami tidak dipersepsikan sebagai beban, melainkan sebagai kebutuhan dan kebanggaan diri.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam membudayakan busana Islami selaras dengan teori pendidikan Islam dan teori pendidikan modern. Guru PAI berfungsi sebagai pendidik holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembudayaan busana Islami tidak hanya ditentukan oleh aturan formal, tetapi sangat dipengaruhi oleh kualitas peran guru PAI dalam mendidik, membimbing, memberi teladan, dan membangun budaya religius di lingkungan sekolah

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membudayakan busana Islami di sekolah umum. Guru PAI berfungsi sebagai pendidik, teladan, pembina moral, dan motivator dalam menanamkan pemahaman, kesadaran, serta kebiasaan berbusana Islami pada peserta didik. Meskipun dihadapkan pada berbagai hambatan seperti pengaruh lingkungan, teman sebaya, dan belum adanya aturan resmi sekolah, guru PAI tetap berperan aktif melalui pembinaan berkelanjutan dan pendekatan persuasif. Dengan demikian, peran guru PAI berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter religius dan kesadaran berbusana Islami peserta didik

**DAFTAR RUJUKAN**

- Fitri, N. H., & Agus, Z. (2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Malang: Madani Media.
- Hairidha, H., & Iqbal, M. (2025). Etika berpakaian dalam Islam: Studi fikih, 1508–1515.
- Juwika, F., Yesi, A., Sari, D., & Siregar, R. W. (2025). Penafsiran ayat tentang berpakaian (berhias). *Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang*, 2.
- I-Ghazali. (n.d.). *Ihya' Ulum ad-Din* (Jilid 3). Kairo: An-Nasir Serikat An-Nur Asia.
- Mustofa, C., & Fatoni, Y. (2024). Pemahaman etika berbusana dan budi pekerti: Pengaruhnya terhadap ketaatan berbusana muslimah, 8, 5324–5334.
- N, S. Y., Alif, M., & Lisalam, R. H. (2025). Penerapan hadis tematik tentang berpakaian Islami dalam budaya fashion muslim modern. *Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin*, 2.
- Nurlela, & Purwanti, E. (2020). Peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 5(1), 8–15.  
<https://doi.org/10.54892/jmpialidarah.v5i1.53>
- Nurfadhilah, R., & Jannah, F. (2022). Upaya guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan etika berbusana muslimah di MTs Swasta Islamiyah Petangguhan. *Manhaji: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–10.
- Ramdaniah, S. L., Dharma, S. H., & Fauziah, N. (n.d.). The role of Islamic Religious Education teachers in increasing awareness of hijab at SMA Negeri 3 Purwakarta A, 269–279.
- Sitorus, M. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Medan: IAIN Press.
- Ultavia, A. B., Jannati, P., & Malahati, F. (2023). Penelitian kualitatif: Memahami karakteristik penelitian sebagai metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2).
- Wicaksono, Agung, Panca Setyo Prihatin, Ranggi Ade Febrian, dan Budi Mulianto. 2024. “*Sipongi System: Navigating and fostering collaboration in Indonesia.*” *Journal of Infrastructure, Policy and Development* 8, no. 3: 2875.  
<https://doi.org/10.24294/jipd.v8i3.2875>